# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## 2.1 Deskripsi Teori

### 2.1.1 Komunikasi

2.1.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara etimologi kata komunikasi diadopsi dari bahasa Inggris *communication* atau bahasa latinnya *communicates* bersumber dari kata *communis* yang artinya milik bersama atau berbagi. Komunikasi secara terminologi dipahami dengan penyampaian sesuatu pernyataan kepada orang lain (Mauliddiyah, 2019).

Manusia sebagai pelaku utama dalam kegiatan komunikasi, maka terjadinya komunikasi selalu diiringi dengan adanya sebuah interaksi, karena sejatinya komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari seseorang yang berupa ide atau gagasan, perasaan, pikiran, dan dapat berhubungan satu dengan yang lain.

Tamrin mengungkapkan *communication is the delivery of messages between human effort*, yang berarti komunikasi merupakan proses tukar menukar pesan antara dua orang atau lebih (Mauliddiyah, 2019).

Widjaya menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu pesan atau kode di mana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang-lambang, kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain (Mauliddiyah, 2019).

Menurut Everett M. Roger, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Hasibuan, 2018).

Harold Laswell adalah satu tokoh terkenal yang definisinya dianggap sempurna. Teori ini adalah salah satu karakterisasi komunikasi yang paling sering dikutip. Laswell menyatakan, cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut : "*Who says what in which channel to whom with what efect"*, siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan bagaimana pengaruhnya. Dari definisi yang diungkapkan oleh Laswell, terdapat 5 unsur komunikasi yang saling berhubungan, di antaranya sumber, pesan, saluran/media, penerima, dan efek/pengaruh (Utami, 2019).

2.1.1.2 Unsur-unsur komunikasi

Terjadinya proses komunikasi karena didukung beberapa elemen atau unsur, yakni (Hasibuan, 2018) :

1. Sumber, ialah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima (komunikator).
2. Pesan, ialah pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima.
3. Media, ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
4. Penerima, ialah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim dari sumber kepada penerima (komunikan).
5. Pengaruh atau efek, ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
6. Umpan balik, ialah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan pesan dari sumber.
7. Lingkungan, ialah situasi yang memengaruhi jalannya komunikasi.

2.1.1.3 Bentuk-bentuk Komunikasi

Menurut KBBI, bentuk berarti wujud, penampakan, rupa. Bentuk komunikasi terdiri dari :

a. Komunikasi verbal

Menurut Purwanto, komunikasi verbal berarti menyampaikan pesan melalui penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tertulis (Mauliddiyah, 2019). Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi tulisan apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca, kemudian dikirimkan kepada orang yang dimaksud. Untuk kepentingan komunikasi verbal, bahasa dipandang sebagai suatu wahana penggunaan tanda untuk menjelaskan suatu konsep tertentu. Bahasa memiliki keyakinan simbolisasi verbal dan dipandang sebagai upaya manusia mendayagunakan informasi yang bersumber dari persepsi manusia untuk berkomunikasi secara santun kepada orang lain (Utami, 2019).

Jalaluddin Rakhmat (1994) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan “dimiliki bersama”, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun

dan dirangkaikan supaya memberi arti. Setiap tata bahasa meliputi 3 unsur, yaitu (Harapan dan Ahmad, 2014):

1. Fonologi, pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa.
2. Sintaksis, pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat.
3. Semantik, pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Menurut Larry L. Barker, bahasa mempunyai 3 fungsi, yaitu (Harapan dan Ahmad, 2014) :

1. Fungsi penamaan atau penjulukan (*naming* atau *labeling*) merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi (*interaction*) menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan (*information transmition*) kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa.

Cansandra L. Book (1980) dalam bukunya yang berjudul *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi dapat berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi 3 fungsi, yaitu (Harapan dan Ahmad, 2014):

1. Mengenal dunia di sekitar kita, melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai kemajuan teknologi saat ini.

2. Berhubungan dengan orang lain, bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan memengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita.
3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami, mengenal diri kita, kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

Aspek-aspek komunikasi verbal menurut Setyowati berupa (Ningsih, 2018) :

1. *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata)

   Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
2. Kecepatan

   Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.
3. Intonasi suara, akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik, sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
4. Humor, dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Dugan (1989), memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stres dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis dan harus diingat bahwa humor merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.

5. Singkat dan jelas. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
6. *Timing* (waktu yang tepat), adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

b. Komunikasi nonverbal

Menurut Priscilla Maria, komunikasi yang secara umum didefinisikan sebagai berkomunikasi tanpa kata-kata (Mauliddiyah, 2019). Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi nonverbal memberikan arti pada komunikasi verbal, yang termasuk komunikasi nonverbal menurut Setyowati adalah (Ningsih, 2018) :

1. Ekspresi wajah, merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi, karena ekspresi wajah cerminan suasana emosi seseorang.
2. Kontak mata, merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan mengadakan kontak mata selama berinteraksi atau tanya jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan.
3. Sentuhan, adalah bentuk komunikasi personal, mengingat sentuhan lebih bersifat spontan daripada komunikasi verbal. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan.

4. Suara (*sound*). Rintihan, menarik napas panjang, dan tangisan juga merupakan suatu ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Bila dikombinasikan dengan semua bentuk komunikasi nonverbal lainnya sampai desis atau suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas.
5. Gerak isyarat, adalah yang dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti menggerakkan tangan selama berbicara, dan sebagainya.

Mark L. Knapp, menyebut 5 fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal, yaitu (Harapan dan Ahmad, 2014) :

1. Fungsi repetisi, adalah fungsi pengulangan gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan, diikuti dengan menggelengkan kepala. Jadi, fungsi repetisi di sini adalah menguatkan pengungkapan dengan menggunakan gelengan kepala yang memiliki makna “tidak atau bukan”.
2. Fungsi substitusi, adalah fungsi menggantikan lambang-lambang verbal. Artinya di dalam komunikasi nonverbal memang tidak ada kata-kata yang digunakan, semuanya hanya dengan menggunakan bahasa tubuh. Misalnya tanpa sepatah kata pun, seseorang menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukan kepala.
3. Fungsi kontradiksi, adalah fungsi menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya seseorang memuji prestasi temannya dengan mengacungkan jempol ke bawah.

4. Fungsi komplemen, adalah fungsi melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, raut wajah menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
5. Fungsi aksentuasi, adalah fungsi menegaskan pesan verbal. Aksentuasi merupakan tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang dengan menggunakan bagian dari anggota tubuhnya di samping menggunakan kata-kata. Misalnya, seseorang yang mengungkapkan betapa jengkelnya terhadap sesuatu dengan memukul meja.

2.1.1.4 Tipe-tipe Komunikasi

1. *Intrapersonal communication*, adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang melalui sistem saraf dan indranya. Teori komunikasi intrapersonal (intrapribadi) umumnya membahas mengenai proses pemahaman, ingatan, dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang ditangkap melalui panca indra, dan diartikan sebagai komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi intrapersonal ini merupakan landasan dari komunikasi antarpersonal karena sebelum kita berkomunikasi dengan orang lain, kita terlebih dahulu berkomunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi ini bisa terjadi karena kita mempresepsi dan memastikan makna pesan dari orang lain.
2. *Interpersonal communication* atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka (*face to face*), percakapan melalui telepon, merupakan contoh-contoh komunikasi antarpribadi. Menurut Deni

Bagus, pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif (Wahyudi, 2021, h. 7).

3. *Group communication* (Komunikasi kelompok), diartikan sebagai proses pertukaran verbal dan nonverbal antara tiga orang atau lebih anggota kelompok yang bertujuan untuk saling mempengaruhi. Komunikasi kelompok memfokuskan pembahasannya pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi.
4. Komunikasi publik, yaitu satu orang ditunjuk sebagai pembicara dan yang lainnya sebagai pendengar yang merupakan peranan pelengkap atau khalayak pendengar dalam jumlah yang banyak. Dalam komunikasi publik ini, komunikasi tatap muka tetap berjalan meskipun pada umumnya pendengar hanya mengirimkan pesan-pesan nonverbal seperti tepuk tangan. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah umum.
5. *Organizational communication* atau komunikasi organisasi, menunjuk pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan organisasi. Komunikasi organisasi terjadi di dalam sebuah

organisasi, di mana yang melaksanakan proses komunikasi adalah orang-orang yang bekerja di dalam organisasi tersebut.

6. *Mass communication* atau komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang besar. Sumber pesan dikomunikasikan melalui media cetak atau elektronik

2.1.1.5 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi ini dapat dilihat dari dua perspektif kepentingannya, yaitu kepentingan orang yang mengirim pesan (komunikator), di mana komunikator memberikan informasi, menjadi sumber dalam suatu hubungan komunikasi dan menganjurkan suatu tindakan. Sedangkan kepentingan atau tujuan penerima pesan yaitu memahami informasi yang disampaikan komunikator. Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk mengubah sikap setiap individu, mendidik, mengubah opini, mengubah perilaku, dan menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu berupa kegiatan-kegiatan yang diarahkan (Hasibuan, 2018).

2.1.1.6 Fungsi Komunikasi

Komunikasi dapat mempermudah atau memberikan informasi kepada masyarakat. Dalam hal ini, komunikasi memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Effendy, fungsi komunikasi ada empat, yaitu menginformasikan, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi (Hasibuan, 2018).

2.1.1.7 Gangguan Komunikasi

Proses komunikasi tidak selalu akan berjalan mulus sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam komunikasi juga memiliki gangguan atau hambatan-

hambatan yang menjadikan komunikasi tersebut gagal atau tidak berhasil. Tubbs Et Al mengemukakan beberapa gangguan atau hambatan dalam sistem komunikasi, di antaranya :

1. Gangguan dalam proses penyampaian (*process barrier*), yaitu bisa dari pihak komunikator yang kesulitan mengemas idenya, bisa juga berasal dari penerima pesan (*receiver*) yang kesulitan dalam menerjemahkan pesan. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual yang dimiliki kedua belah pihak. *Medium barrier* yaitu gangguan yang terjadi pada media atau alat dipergunakannya kurang tepat.
2. Gangguan secara fisik (*physical barrier*), yaitu gangguan yang ada pada segi fisik manusia, seperti cacat dan sebagainya.
3. Gangguan semantik (*semantik barrier*), yaitu gangguan yang tercipta dari segi bahasa. Bahasa memegang posisi terdepan dalam komunikasi, lewat bahasa manusia menyampaikan pesannya.
4. Gangguan psikososial (*psychosocial barrier*), yaitu gangguan yang biasanya berhubungan dengan aspek kebudayaan atau latar belakang pelaku komunikasi.

Jika salah satu gangguan ini terjadi dalam proses komunikasi, maka hal yang harus dilakukan adalah mencoba menganalisis kembali masalahnya, lalu mencoba untuk menentukan metode lain, sehingga proses komunikasi bisa berjalan secara efektif kembali (Mauliddiyah, 2019).

2.1.1.8 Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan

Komunikasi pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Abdul Aziz mengartikan komunikasi dalam dunia pendidikan sebagai cara pendidik dalam menyampaikan sebuah materi terhadap peserta didik. Komunikasi pendidikan formal memiliki tujuan sebagai komunikasi instruksional, yang artinya komunikasi untuk membimbing (Mauliddiyah, 2019).

Komunikasi pendidikan dipandang baik apabila dilakukan dengan melakukan perencanaan yang matang terlebih dahulu, seperti adanya aturan-aturan khusus yang tercipta sebelum pembelajaran. Aturan tersebut berfungsi sebagai pengikat proses pembelajaran. Guru dan peserta didik akan terikat dan terciptalah iklim pembelajaran yang kondusif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Komunikasi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya, tingkat pengetahuan seseorang, pengalaman yang dimiliki, intelegensi seseorang, kepribadian yang dimiliki, dan faktor biologis. Faktor inilah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menentukan strategi komunikasi yang pas bagi peserta didik yang mengalami kesulitan komunikasi. Komunikasi pendidikan menjadi kunci dari keberhasilan proses pendidikan. Penggunaan strategi komunikasi yang baik, akan membantu peserta didik dalam menerima dan mengelola materi pembelajaran. Inovasi dalam cara berkomunikasi guru juga diperlukan guna membuat peserta didik merasa nyaman dalam menerima informasi atau pesan yang distimuluskan oleh guru.

Seorang guru umumnya hanya mengandalkan bahasa verbal dalam menyampaikan semua tujuan pembelajarannya. Namun, akan berbeda hal jika dilakukan dengan seseorang yang memiliki keterbatasan khusus. Bahasa secara

nonverbal juga turut andil dalam keberhasilan berkomunikasi seseorang. Oh Su Hyang dalam bukunya mengungkapkan bahwa keberhasilan seseorang dalam menarik perhatian lawan komunikasinya dan mampu menunjukkan karismatiknya lewat bantuan bahasa nonverbal. Oh Su Hyang mengungkapkan kunci keberhasilan berkomunikasi ada 5 unsur yang tidak bisa dipandang remeh. Kelima unsur tersebut yaitu :

1. Penampilan yang baik, untuk menciptakan kesan pertama yang baik, usahakan melakukan penampilan yang baik seperti pakaian dan gaya Anda dalam berkomunikasi.
2. Selalu tersenyum, senyum memiliki daya tarik kuat kepada lawan bicaranya, senyuman akan membawa seseorang satu langkah lebih cepat akrab dengan lawan bicara.
3. Pupil mata yang besar dan tatapan mata stabil, mata merupakan jendela hati dengan adanya tatapan mata akan membuat seseorang yang diajak berkomunikasi merasa dihargai.
4. Sikap percaya diri yang akan membawa seseorang lebih santai dan mengalir saat berkomunikasi.
5. Gestur yang tepat, gerakan tangan maupun wajah akan memberikan banyak makna terhadap lawan bicara.

Kelima hal tersebut perlu dimiliki oleh seorang pengajar guna menarik perhatian dari peserta didiknya. Cara ini dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan setiap informasi dalam proses pembelajaran (Mauliddiyah, 2019).

### 2.1.2 Model Komunikasi

Menurut KBBI, model berarti gambaran, contoh, dan acuan. Model komunikasi kurang lebih adalah suatu replika. Oleh karena komunikasi bersifat dinamis, sebenarnya komunikasi sulit dimodelkan. Akan tetapi, seperti disarankan di muka, penggunaan model berguna untuk mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi dan bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan. Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Model dapat mempermudah penjelasan suatu fenomena komunikasi. Menurut Sereno dan Mortensen, suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi (Mulyana, 2005).

Gordon Wiseman dan Larry Barker mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi : *pertama*, melukiskan proses komunikasi, *kedua*, menunjukkan hubungan visual, dan *ketiga*, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi (Mulyana, 2005).

Dalam buku Deddy Mulyana (2005) yang berjudul Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, disebutkan bahwa salah satu model komunikasi yang paling dasar dan sederhana adalah model S-R (Stimulus – Respons). Model ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi – reaksi” yang sangat sederhana. Bila seseorang lelaki berkedip kepada seorang wanita, dan wanita itu kemudian tersipu malu, atau ketika seseorang tersenyum dan dibalas senyuman pula, itulah pola S-R. Jadi, model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan dan tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-

tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2006) dalam bukunya, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi mengemukakan bahwa ada 3 model komunikasi, yaitu :

1. Proses Komunikasi Secara Linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Model ini didasari paradigma stimulus-respons. Komunikan akan memberikan respon sesuai stimulus yang diterima (Yuor, 2018). Komunikator aktif menyampaikan pesan, sedangkan komunikan pasif menerima pesan, di mana pesan berlangsung satu arah dan relatif tanpa umpan balik, dan karenanya disebut linear (Mukarom, 2020).

2. Proses Komunikasi Secara Sirkular

Komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya umpan balik atau *feedback*, yaitu terjadinya arus dari komunikan kepada komunikator (Yuor, 2018). Model ini menyatakan adanya umpan balik dengan intensitas yang lebih tinggi, di mana kedudukan antara komunikator dengan komunikan relatif setara (Mukarom, 2020).

3. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih (Yuor, 2018).

### 2.1.3 Tunarungu

2.1.3.1 Definisi Tunarungu

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa tunarungu adalah istilah lain dari tuli, yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengarannya (Respati, 2016). Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Anak tunarungu adalah keadaan anak yang mengalami gangguan pada organ bagian pendengarannnya, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan untuk mendengar, mulai dari tingkat yang ringan sampai yang berat yang diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yakni gangguan pendengaran total/tuli (*deaf*) dan gangguan pendengaran sebagian/kurang dengar (*hard of hearing*).

Tunarungu adalah suatu istilah umum yang mengartikan bahwa seseorang yang mengalami kesulitan dalam mendengar atau tuli karena kehilangan kemampuan untuk mendengar dan merespon pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya dan disertai dengan tunawicara (Hasibuan, 2018).

2.1.3.2 Ciri-ciri Anak Tunarungu

Dalam buku Murtie, 2016, ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut (Hasibuan, 2018) :

1. Saat baru lahir tidak bisa menangis.

   Saat kelahiran seorang bayi biasanya ditandai dengan adanya tangisan keras dan anak tunarungu biasanya tidak mampu melakukannya.

2. Kurangnya respon saat dipanggil.
3. Sulit berbicara/berbicara tanpa arti dan nada.

4. Sering memiringkan kepala saat diajak berbicara. Anak-anak tunarungu yang tidak total hilang pendengarannya suka memiringkan kepala saat diajak berbicara untuk mengetahui dengan jelas apa yang sedang dibicarakan oleh orang lain.
5. Terdapat kelainan fisik pada telinga.
6. Kelainan fisik yang terjadi pada telinga penyandang tunarungu di antaranya keluar cairan dari telinga, bahkan berbentuk nanah sehingga memengaruhi pendengaran mereka.

2.1.3.3 Klasifikasi Tunarungu

Menggolongkan tingkat gangguan pendengaran sangat penting untuk mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran. adanya penggolongan tersebut berdasarkan pada beratnya tingkat keahlian pendengaran (*hearing loss*) dan usia seseorang ketika kehilangan pendengaran. Tingkat berat dan ringannya *hearing loss* menentukan perlakuan yang akan diberikan secara tepat.

Pengkategorian tingkat tunarungu berikut ini disesuaikan pada *International Standart Organization*, juga berdasarkan pada intensitas suara yang diterima, yaitu sebagai berikut (Agustina, 2021) :

1. Gangguan Pendengaran Ringan (*Slight Hearing Loss*)

Anak mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 Desibel. Gangguan tingkat ini tidak dapat mendengarkan suara yang berasal dari jarak jauh. Anak yang mengalami gangguan pendengaran ringan dapat dibantu dengan menggunakan alat bantu dengar.

2. Gangguan Pendengaran Taraf Ringan (*Mild Hearing Loss*)

Anak mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 Desibel. Mereka mengalami kesulitan mendengarkan dalam jarak 3 hingga 5 kaki. Agar dapat membaca gerak bibir dari komunikan penderita gangguan pendengaran ini harus saling berhadapan dengan lawan bicaranya ketika berkomunikasi.

3. Gangguan Pendengaran Taraf Sedang (*Moderate Hearing Loss*)

Anak mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 Desibel. Mereka kesulitan memahami percakapan, kecuali jika diucapkan secara keras. Perkembangan dan kemampuan berbahasanya mengalami keterlambatan.

4. Gangguan Pendengaran Taraf Berat (*Severe Hearing Loss*)

Anak mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 Desibel. Mereka hanya dapat mendengar suara yang keras jika suara tersebut di dekat telinganya. Adanya alat bantu dengar hanya berfungsi sedikit dalam membantu mereka. Pembelajaran gangguan pendengaran berat ini harus dibantu dengan visual.

5. Gangguan Pendengaran Sangat Berat (*Profound Hearing Loss*)

Anak mengalami kehilangan pendengaran antara 91-120 Desibel. Jika terdapat suara yang keras, mereka hanya bisa merasakan getarannya saja. Penyandang gangguan pendengaran ini tidak memiliki kemampuan berbicara dan kapasitas dalam membedakan bunyi. Alat bantu dengar tidak dapat membantu gangguan pendengaran ini.

6. Gangguan Pendengaran Total (*Total Hearing Loss*)

Anak mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 120 Desibel, artinya mereka tidak dapat mendengar maupun merasakan adanya getaran sama sekali. Pembelajaran pada gangguan tingkat ini hanya menggunakan visual saja. Peran

bahasa isyarat dalam kasus ini sangat penting untuk proses komunikasi dan pembelajaran.

2.1.3.4 Faktor Penyebab Tunarungu

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir, ketika lahir, dan sesudah lahir. Faktor penyebab seseorang mengalami tunarungu, dalam buku Murtie, 2016, adalah sebagai berikut (Hasibuan, 2018) :

1. Faktor genetis, adanya keturunan dari salah satu atau kedua orang tua atau generasi sebelumnya.
2. Faktor penyakit saat ibu sedang mengandung, misalnya karena terserang rubella/campak Jerman, dan bisa juga karena keracunan darah/toxemia yang diderita ibu saat mengandung.
3. Faktor infeksi, saat kelahiran bayi, misalnya karena tertular penyakit herpes yang dialami oleh ibu.
4. Faktor penyakit radang telinga, radang yang biasanya terdapat di telinga pada bagian tengah ini membuat anak mengalami gangguan dalam penerimaan suara, hal ini karena adanya gumpalan nanah di dalam telinga anak.
5. Faktor penyakit meningitis/radang selaput otak yang menyerang telinga bagian dalam sehingga anak mengalami gangguan pendengaran.

### 2.1.4 Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru adalah pendidik profesional dengan tugasnya yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar

dan pendidikan menengah (Delis, 2013). Adapun, tenaga kependidikan mencakup pimpinan satuan pendidikan, penilik satuan pendidikan nonformal, pengawas satuan pendidikan formal, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi sumber belajar, tenaga lapangan pendidikan, tenaga administrasi, pekerja sosial, terapis, tenaga kebersihan sekolah, dan sebutan lain untuk petugas sejenis yang bekerja pada satuan pendidikan (Bachtiar, 2016).

### 2.1.5 Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah luar biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan, SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik (Putra, 2020).

Pendidikan luar biasa, seperti yang termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 50: menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif di dalam masyarakat (Solichah, 2014).

Pada umumnya, pendidikan luar biasa diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa adalah sekolah khusus bagi anak usia sekolah yang memiliki “kebutuhan khusus”. Lembaga pendidikan SLB ini bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental, perilaku, dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan

sebagai pribadi ataupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (Delis, 2013).

Dalam *Encyclopedia Of Disability*, pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut : *"Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability"*. Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik (Putra, 2020).

## 2.2 Kajian Relevan

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan kajian. Beberapa hasil penelitian yang dijadikan referensi untuk menunjang penelitian ini adalah sebagai berikut :

Sri Wahyu Ningsih, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul skripsi "Komunikasi guru dalam mendidik siswa disabilitas penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar", di mana penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu di dalam maupun di luar proses belajar-mengajar adalah menggunakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan. Kemudian, kendala atau hambatan yang dialami guru dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu adalah kurangnya penguasaan bahasa oleh siswa,

kurangnya kemampuan dari segi kecerdasan, dan tidak ada media pendukung pada proses komunikasi.

Kemudian, di tahun berikutnya, pada 2019, Sri Utami, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, melakukan penelitian dengan judul skripsi "Komunikasi anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan Ponorogo" ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berfokus pada komunikasi anak sesama penyandang tunarungu, komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu, dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap anak tunarungu memiliki karakter dan mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat model 1 jari dan 2 jari. Ketika di sekolah, anak tunarungu menggunakan komunikasi total, yaitu komunikasi lisan dan isyarat untuk berbicara dengan lawan bicaranya, seperti guru dan karyawan lainnya. Dalam proses pembelajarannya, guru cenderung menggunakan metode ceramah, demonstrasi, observasi, dan parsipatori.

Selanjutnya, Riska Perdana Putra, Institut Agama Islam Negeri Madura pada tahun 2020, melakukan penelitian dengan judul skripsi "Strategi komunikasi nonverbal dalam proses belajar mengajar guru terhadap siswa berkebutuhan khusus (studi kasus pada peserta didik tunarungu di SLB PGRI Tlanakan Kabupaten Pamekasan)" ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru sebagai informan.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu adalah menggunakan jenis komunikasi nonverbal, serta menggunakan pendekatan kelompok dan pendekatan interpersonal sebagai strategi dalam proses belajar mengajar.

Jadi, dari ketiga penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki beberapa perbedaan, di antaranya:

1. Fokus penelitian, di mana penelitian sebelumnya lebih difokuskan pada komunikasi nonverbal, sedangkan penelitian ini menjawab bentuk komunikasi seperti apa yang digunakan oleh guru untuk dapat berkomunikasi dengan siswa tunarungu dan melihat bagaimana komunikasi tenaga kependidikan saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu.
2. Pada penelitian ini kita akan mengetahui model komunikasi yang digunakan guru dan tenaga kependidikan, sehingga kita dapat melihat gambaran proses komunikasi di SLBN Konda, dan bagaimana respons siswa tunarungu terhadap pesan komunikasi yang diberikan guru maupun tenaga kependidikan. Sedangkan penelitian sebelumnya, tidak membahas hal demikian.
3. Informan, di mana penelitian sebelumnya hanya menggunakan kepala sekolah dan guru tunarungu sebagai narasumber, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tenaga kependidikan SLBN Konda, seperti wakil kepala sekolah dan staf yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk melihat model komunikasi yang terjadi di SLBN Konda melalui proses komunikasi orang-orang yang berhubungan langsung dengan siswa tunarungu di sekolah.

## 2.3 Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kerangka berpikir

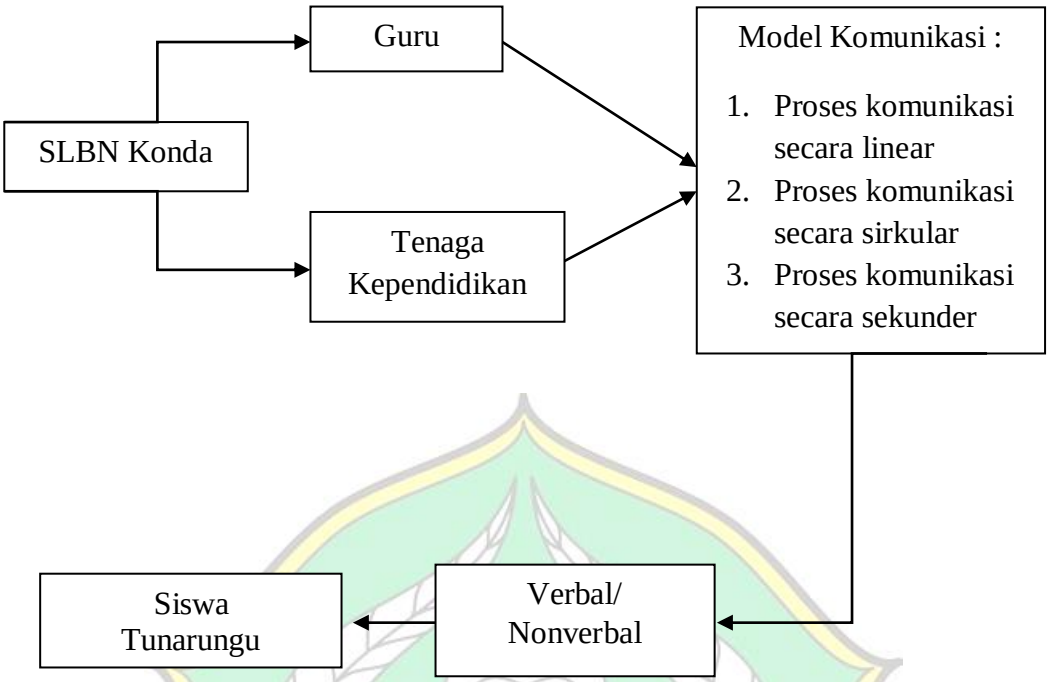


Manusia adalah makhluk sosial, yaitu akan selalu membutuhkan orang lain. Komunikasi adalah kunci utama manusia dapat berhubungan dengan manusia lainnya. Dengan komunikasi, manusia dapat saling berbagi pengetahuan, bertukar gagasan, memberikan informasi, dan sebagainya. Lantas, bagaimana anak yang memiliki kelainan pada indra pendengarannya? Anak dengan kelainan pada indra pendengarannya berarti tidak dapat menerima informasi-informasi yang diberikan kepadanya. Kelainan ini disebut dengan tunarungu. Tunarungu adalah keadaan di mana anak tidak dapat mendengar karena rusak pendengarannya, mulai dari yang ringan sampai yang berat yang berakibat tidak bisa berbicara/tidak jelas saat berbicara.

Melalui Sekolah Luar Biasa (SLB), anak-anak yang memiliki kelainan pada indra pendengarannya (tunarungu) atau bahkan kelainan lainnya dapat

mempertahankan hidup dan dapat berkomunikasi, serta mendapatkan haknya untuk menerima pendidikan seperti anak-anak lainnya. Melalui SLBN Konda ini, anak-anak akan menerima penanganan khusus, diberikan pelajaran dan dilatih untuk dapat berkomunikasi oleh guru yang memiliki kompetensi di bidang tersebut, berupa komunikasi verbal dan nonverbal sebagai teknik dasar agar dapat berkomunikasi, yang kemudian anak-anak akan menerima pelajaran sesuai kurikulum pendidikan dengan efektif dan dapat bergaul atau berkomunikasi dengan teman-temannya dan orang-orang yang berada di sekolah. Nah, dalam berkomunikasi maupun dalam proses pembelajaran, tentunya guru dan tenaga kependidikan yang berhubungan langsung dengan siswa-siswa SLBN Konda menggunakan suatu model atau pola dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Dari model tersebut dapat dilihat gambaran proses komunikasi.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI